

Kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita: Bagaimana peranan pola asuh *permissive indulgent*?

Stefanie Rizki Wijaya^{1*}, IGAA Noviekayati^{2*}, Aliffia Ananta³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Published:
4 Feb 2023

Abstract

This study aims to determine the correlation between permissive indulgent parenting style and cinderella complex tendencies in female students. This research is a type of quantitative research using correlational research. The subjects of this study were 96 female students at the University of 17 August 1945 Surabaya. The data collection method was carried out through distributing questionnaires online using a Google form using a Likert scale. The data analysis technique obtained in this study showed that there was a fairly strong unidirectional relationship between permissive indulgent parenting and cinderella complex tendencies. It comes to conclusion that there is a fairly strong positive relationship between the two variables so that the greater the permissive indulgent parenting style given, the greater the individual's tendency to experience cinderella complex.

Keywords: *Permissive Indulgent Parenting, Cinderella Complex, Female Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permissive indulgent dengan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasional. Subjek penelitian ini sebanyak 96 mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan google form dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah yang cukup kuat pada pola asuh permissive indulgent dan kecenderungan cinderella complex dengan skor korelasi 0.338. Artinya, terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel sehingga semakin besar pola asuh permissive indulgent yang diberikan maka semakin besar pula kecenderungan individu mengalami cinderella complex.

Kata kunci: *Pola Asuh Permissive Indulgent, Cinderella Complex, Mahasiswi*

Pendahuluan

Secara tradisional dan budaya, wanita tidak diharapkan untuk menghadapi rasa takut dan melampauinya. Mereka sudah didorong untuk menghindari apa yang membuat mereka takut, diajarkan sejak mereka masih sangat muda, untuk melakukan hal-hal yang membuat mereka merasa nyaman dan aman saja. Faktanya, wanita tidak dilatih untuk itu melakukan keinginan mereka untuk bebas sama sekali, mereka dilatih untuk bergantung pada orang lain. Sampai pada titik tertentu, kebutuhan untuk bergantung pada orang lain sebenarnya adalah hal yang cukup normal, baik untuk pria maupun wanita. Dachrud (2008) juga mengungkapkan bahwa membutuhkan bantuan orang lain sesungguhnya adalah hal yang wajar karena sebagai makhluk sosial kita pasti membutuhkan orang lain, namun lain halnya ketika individu sepenuhnya menyandarkan harapan baik dalam bentuk moril, materil maupun spiritual pada orang lain yang pada akhirnya membuat mereka menjadi maladaptif. Hal tersebut tidak sepenuhnya menjadi kesalahan wanita karena wanita telah didorong sejak mereka masih anak-anak untuk menjadi tanggungan orang lain. Mereka dibesarkan dan diasuh dengan pola pengasuhan yang menyebabkan mereka ketergantungan seperti ini yang kemudian dapat dilihat secara psikologis tidak sehat oleh masyarakat kontemporer. Wanita mana pun yang menelusuri dirinya lebih dalam menyadari bahwa dia tidak pernah dilatih untuk merasa nyaman dengan gagasan merawat dirinya sendiri, membela dirinya sendiri, menegaskan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, kemandirian dan pengembangan diri merupakan tugas perkembangan dewasa awal dalam merenggangkan ikatan emosional dengan orangtua atau orang dewasa lainnya agar individu dalam dewasa awal dapat membuat dan menjalankan keputusannya sendiri. Tugas perkembangan inilah yang harus dilewati masa remaja dalam mempersiapkan diri menjadi pribadi yang utuh dan fase kehidupan selanjutnya, yaitu masa dewasa (Muhammad, 2010). Dengan adanya pengalaman dan kematangan usia, individu pada masa dewasa awal sedikit demi sedikit memunculkan sifat-sifat aslinya ke permukaan yang harus berbenturan dengan rangsangan dari luar. Berbagai halangan dan tantangan dari luar terhadap individu pada masa dewasa awal inilah bagian dari tugas perkembangan dewasa awal yang harus dijalani.

Menurut Dowling (1981), ketergantungan mampu meningkatkan perasaan takut. Perasaan takut inilah yang menempatkan wanita menjadi lebih sensitif untuk mengalami depresi, sehingga mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku yang mengarah pada kecenderungan *cinderella complex* (Su & Xue, 2010). *Cinderella complex* sendiri merupakan kumpulan dari sikap dan kekhawatiran yang secara tidak sadar ditekan dan kemudian membuat wanita mundur dari penggunaan penuh pikiran dan kreativitas yang dimilikinya, seperti layaknya tokoh *Cinderella*, para wanita masih menunggu sesuatu eksternal untuk mengubah hidupnya (Dowling, 1981). Para wanita percaya akan datang seorang "pangeran" atau sesuatu hal diluar dari dirinya yang akan merubah kehidupannya. (Wang & Liao, 2007).

Berdasarkan kuesioner studi pendahuluan yang peneliti sebar kepada 50 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya secara purposif. Dalam kuesioner, terungkap dari beberapa pernyataan bahwa sebanyak 84% mahasiswi lebih mementingkan pendapat orang lain terutama pasangannya, sebanyak 56% mahasiswi lebih suka memasrahkan pengambilan keputusan pada orang lain, sebanyak 80% mahasiswi merasa lebih bahagia bersama pasangan dibandingkan sendirian, sebanyak 62% mahasiswi lebih sering bergantung pada laki-laki dan sebanyak 82% mahasiswi seringkali membutuhkan bantuan dan perlindungan

dari laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berada pada skala tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas terlihat bahwa keadaan ideal (*das sollen*) setiap wanita pada masa dewasa awal dapat berpikir dan bersikap mandiri dan menghadapi tantangan-tantangan dalam pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, tanpa bantuan dari orang-orang terdekatnya (Singgih, 2009). Namun kondisi faktualnya yaitu persepsi wanita dewasa awal terhadap persepsi pengasuhan orangtua justru membuat wanita mengalami *cinderella complex*, dimana wanita memiliki ketakutan untuk mandiri, yang kemudian dapat menjadikan langkahnya terhambat. Adanya kontradiksi antara keadaan ideal (*das sollen*) dengan keadaan faktual (*das sein*) yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variable yaitu satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel kecenderungan *cinderella complex* serta variabel bebas yaitu variabel pola asuh *permissive indulgent*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui penyebaran angket (kuesioner).

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswi aktif Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang pernah atau sedang berpacaran dan berusia 18-25 tahun. Pada penelitian ini teknik pengambilan partisipan yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan tipe *accidental sampling* menggunakan rumus *lemeshow* dimana populasi tidak diketahui sehingga didapatkan total partisipan sebanyak 96 mahasiswi.

Instrumen

Instrumen dalam pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologi yang terdiri dari dua skala, yaitu skala kecenderungan *cinderella complex* dan skala skala pola asuh *permissive indulgent* yang berisikan aitem favorable dan unfavorable. Alat ukur penelitian ini menggunakan skala *likert* (terlampir) dengan lima alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).Sistem penilaiannya ialah dengan memberikan skor pada *item favorable* dari 5, 4, 3, 2, 1 dan memberikan skor sebaliknya untuk *item unfavorable*.

Alat ukur Kecenderungan *Cinderella Complex* terdiri dari lima dimensi yang dikemukakan Baumrind (1995); 1) Mengharapkan pengarahan dari orang lain, 2) Kontrol diri eksternal, 3) Rendahnya harga diri, 4) Menghindari tantangan dan kompetisi, 5) Mengandalkan laki-laki. Aitem disusun peneliti berdasarkan turunan dari indikator. Contoh pernyataan yang digunakan yaitu: 1) Mengharapkan pengarahan dari orang lain : 1. Saya yakin akan keputusan-keputusan yang saya ambil dalam menentukan suatu pilihan meskipun tanpa arahan dari orang lain dan Apabila saya memiliki pasangan, saya akan meminta pendapatnya untuk menentukan suatu pilihan misalnya saat membeli pakaian, 2)

Kontrol diri eksternal : Saya malas untuk berangkat kuliah jika teman dekat saya tidak berangkat kuliah dan Saya seringkali mengikuti pendapat orang lain meskipun memiliki pendapat berbeda, 3) Rendahnya harga diri : Tugas saya dapat selesai dengan baik karena bantuan dari orang lain dan Keberhasilan yang saya raih semata-mata karena keberuntungan diri saya, 4) Menghindari tantangan dan kompetisi : Saya lebih memilih santai dalam mengikuti perkuliahan daripada harus bersaing dengan teman yang lain dan Saya malas mengikuti lomba yang diadakan oleh organisasi di Universitas, 5) Mengandalkan laki-laki : Dalam banyak hal, saya membutuhkan perlindungan pria dan Saya seringkali membutuhkan pasangan untuk mendengarkan keluh kesah saya.

Alat ukur Pola Asuh *Permissive Indulgent* oleh Baumrind (2012); 1) *Demandingness*, contoh pernyataan:Orangtua membebaskan saya dari segala aturan-aturan dan Orangtua tidak menuntut saya untuk selalu menjadi aktif dan berprestasi, 2) *Responsiveness* : Orangtua selalu merespon keinginan saya dan Orangtua menerima pendapat saya walaupun berbeda dengan pendapat orangtua.

Hasil analisis validitas aitem pada skala Kecenderungan *Cinderella Complex* diperoleh *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,310 s/d 0,669 dengan hasil uji reliabilitas skala Kecenderungan *Cinderella Complex* setelah analisis, diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0.923 dimana hasil tersebut mendekati angka 1.00, artinya skala kecenderungan *cinderella complex* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Pada skala Pola Asuh *Permissive Indulgent* 0,385 s/d 0,707 dengan hasil uji reliabilitas 0,893 dimana hasil tersebut mendekati angka 1.00, artinya skala pola asuh *permissive indulgent* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, digunakan penggunaan teknik korelasi *Spearman Rho* untuk analisa data dikarenakan uji asumsi klasik yang tidak terpenuhi sehingga teknik analisis regresi berganda tidak bisa digunakan dalam penelitian ini sehingga menggunakan statistik non parametrik yakni korelasi *Spearman Rho*. Teknik analisis *Spearman Rho* diolah dengan menggunakan *SPSS 25.0 for windows*.

Hasil

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data sampel penelitian yang berasal dari populasi memiliki distribusi normal atau tidak (Hadi, 2015). Apabila nilai $p > 0,05$ maka distribusi dinyatakan normal dan apabila nilai $p < 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak normal (Hadi, 2015).

Tabel 1
Uji Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov Smirnov Test		Keterangan
	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Kecenderungan <i>Cinderella</i> <i>Complex</i>	96	0.000	Tidak Normal

Sumber :Output Statistic Program SPSS for Windows version 25

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov Smirnov* variabel kecenderungan *cinderella complex* adalah 0.000 ($p > 0,05$) yang berarti variabel kecenderungan *cinderella complex* berdistribusi secara tidak normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan antar variabel dikatakan linier apabila memiliki nilai *Deviation from Linearity* memiliki signifikansi $p > 0,05$ dan apabila nilai signifikansi $p < 0,05$ maka hubungan antar variabel tidak linier.

Tabel 2
Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> - Pola Asuh <i>Permissive Indulgent</i>	1.343	0.155	Linier

Sumber: Output Statistic Program SPSS for Windows version 25

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan pada variabel kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh *permissive indulgent*, didapatkan hasil koefisiensi *deviation from linearity* sebesar 0,155 dimana koefisien tersebut lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh *permissive indulgent* memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi Spearman Rho Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Pola Asuh *Permissive Indulgent*

Correlation Coefficient	Sig.	Keterangan
0.338	0.001	Signifikan

Sumber: Output Statistic Program SPSS for windows version 25

Berdasarkan hasil uji korelasi Kecenderungan *Cinderella Complex* dengan Pola Asuh *Permissive Indulgent* dengan uji spearman rho menggunakan program *SPSS for windows version 25* diatas, didapatkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.338 dengan taraf signifikansi sebesar 0.001 (< 0.05).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 (< 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh *permissive indulgent*.

Arah hubungan antara variabel kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh *permissive indulgent* terlihat pada koefisiensi korelasi sebesar 0.338 yang bernilai positif, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang searah antara kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh *permissive indulgent*.

Berdasarkan pedoman nilai kekuatan antar variabel yang digunakan pada uji korelasi *spearman rho*, hubungan antara kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh *permissive indulgent* berada pada taraf hubungan yang cukup kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan telah didapatkan Korelasi *Product Moment* sebesar 0,338, angka ini bermakna bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh *permissive indulgent* dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan positif antara pola asuh *permissive indulgent* dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya” dapat diterima. Dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini berarti pola asuh *permissive indulgent* berkaitan erat dengan kecenderungan *cinderella complex*. Semakin seorang individu mendapatkan pola asuh *permissive indulgent* maka kecenderungan *cinderella complex* nya akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah seorang individu mendapatkan pola asuh *permissive indulgent* maka semakin rendah mengalami kecenderungan *cinderella complex*.

Data demografis yang diperoleh menunjukkan bahwa berdasarkan fakultas yang ada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, sebagian besar merupakan anak fakultas psikologi dan berdasarkan usia subjek terbanyak merupakan mahasiswi berusia 22 tahun yang saat ini sedang berpacaran. Pada hasil analisa deskriptif juga mengungkapkan bahwa pola asuh *permissive indulgent* berada dalam kategori tinggi sedangkan untuk kecenderungan *cinderella complex* berada dalam kategori sedang. Hal itu menandakan bahwa mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya mendapatkan pola asuh *permissive indulgent* yang tinggi dan cukup berdampak bagi mereka untuk mengalami kecenderungan *cinderella complex*.

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa yang melatarbelakangi terbentuknya *cinderella complex* adalah karena perbedaan perlakuan yang didapat oleh anak laki-laki dan anak perempuan sejak kecil. Menurut Atkinson, setiap budaya mempunyai batasan-batasan dalam mengatasi masalah tersebut. Namun bagaimana pun bentuknya, setiap kultur masih akan menjadikan bayi laki-laki dan perempuan menjadi dewasa yang maskulin dan feminin (Putri, 2017).

Menurut Dowling, ketakutan dan ketergantungan telah lama dianggap menjadi hal yang wajar bagi para perempuan. Bagaimana cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak semasa kecil akan sangat mempengaruhi kemandirian mereka ketika mencapai usia dewasa. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dari individu itu sendiri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menetap dan menuntut untuk dipenuhi bersamaan dengan kebutuhan kita akan kemandirian. Ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebenarnya adalah hal yang wajar, namun ketika individu sepenuhnya menyandarkan harapan baik dalam bentuk moril, materi, maupun spiritual pada orang lain, maka perilaku tersebut sudah termasuk maladaptif (Putri, 2017).

Perempuan sejak kecil mampu memahami bahwa hal yang wajar jika anak perempuan berada di ranah domestik, lebih diperhatikan, dan dilindungi dibandingkan anak laki-laki. Meskipun terbiasa melakukan segala pekerjaan rumah sendiri dan mengaku tidak terbiasa dilindungi maupun diperhatikan sejak kecil, akan tetapi faktanya tidak dapat menguasai rasa takut dan ketergantungannya dengan orang lain terutama pada pria. Oleh karenanya ketika berada di luar rumah, dalam forum atau kegiatan selain yang berhubungan dengan keluarga, perempuan kurang dapat menyelesaikan segala sesuatu seorang diri jika tanpa pendampingan dan pengarahan.

Dalam perkembangannya pun, ketika orangtua merespon segala keinginan dan kebutuhan anak, orangtua cenderung untuk memberikan perhatian berlebih pada anak sehingga perempuan terbiasa diremehkan sehingga merasa memang kurang bisa melakukan

banyak hal dan cenderung takut menyelesaikan sesuatu atau mengambil sebuah tantangan untuk dilakukan. Sedangkan pada pengambilan keputusan, para perempuan cenderung lebih dilindungi oleh orangtua karena dianggap tidak mampu untuk mengambil keputusan yang benar, para perempuan akhirnya menjadi sangat takut gagal dan malas mengambil resiko karena subjek lebih suka berada pada zona nyaman. Perempuan juga seringkali akan merasa kurang percaya diri apabila dimintai tolong tentang sesuatu. Jika perempuan merasa kurang paham atau kurang persiapan, maka hal yang terjadi adalah perempuan cenderung akan menghindari permintaan tolong tersebut. Selain itu, karena orangtua telah menyediakan kebutuhan tanpa perempuan perlu berusaha mendapatkannya, akan sulit baginya untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan menunggu arahan penuh atau mengerjakan sesuatu jika memang disuruh.

Sejalan dengan hasil penelitian, dampak pola asuh yang didapatkan ketika masa kanak-kanak akan terus dipersepsikan anak hingga dewasa dan berfungsi dalam mempengaruhi rentang kehidupannya (Fitriani, Arjungsi, dan Rohmatun, 2010). Menurut Baumrind (1991) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang kurang mandiri, manja, tidak percaya diri, tidak patuh, impulsif, agresif dan kurang matang sosialnya. Berdasarkan hal itu Dachrud (2008) mengungkapkan bahwa membutuhkan bantuan orang lain sesungguhnya hal yang wajar, namun ketika individu sepenuhnya menyandarkan harapan baik dalam bentuk moril, materil, maupun spiritual pada orang lain, maka perilaku sudah termasuk maladaptif. Oleh sebab itu ketika perempuan perlahan menjadi kurang mandiri dan akhirnya menjadi bergantung pada orang lain khususnya laki-laki, hal tersebut akan membawa dampak yang buruk dalam kehidupan selanjutnya.

Pada laki-laki dan perempuan memang ada pembagian tugas yang tidak dapat di negosiasi seperti fungsi dan tugas perempuan yang kodratnya menjadi seorang ibu yang akan mengandung, melahirkan, dan menyusui tidak dapat digantikan kedudukannya oleh kaum laki-laki sampai kapan pun. Sebaliknya peran dan tanggung jawab seorang laki-laki yang akan menjadi imam (pemimpin) dalam rumah tangga juga tidak dapat digantikan oleh perempuan. Akan tetapi, bukan berarti dengan adanya pembagian tugas ini kemudian membatasi kemampuan perempuan untuk bergerak dalam berbagai bidang yang sebenarnya mampu memberikan banyak kebermanfaatn untuk masyarakat luas.

Oleh karenanya, peneliti ingin menegaskan bahwa adanya penelitian ini bukan untuk mengedepankan kesetaraan tanpa pilah bagi kaum perempuan. Peneliti ingin memaparkan bahwa terdapat sebuah gangguan yang justru dianggap sepele dan wajar oleh banyak pihak. Padahal apabila dibiarkan akan menimbulkan dampak yang serius bagi perkembangan kepribadian perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 yang sedang atau pernah berpacaran, didapatkan kesimpulan bahwa ada korelasi yang cukup kuat antara pola asuh *permissive indulgent* dan kecenderungan *cinderella complex*. Hasil perhitungan signifikansi menggunakan statistik non-parametrik (*spearman rho*) dengan bantuan *SPSS for windows version 25* yang didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan. Kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh *permissive indulgent* memiliki arah hubungan searah dimana koefisiensi korelasi sebesar 0.338 yang

bernilai positif. Artinya, semakin tinggi pola asuh *permissive indulgent* maka semakin tinggi pula kecenderungan *cinderella complex* dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu bagi mahasiswa yang mengalami kecenderungan *cinderella complex* disarankan dapat mengembangkan potensi diri untuk menjadi pribadi berkualitas, berprestasi dan bermartabat, sehingga tidak menjadi perempuan lemah yang bermimpi menjadi ratu tanpa melewati proses dan tantangan kehidupan. Diharapkan juga agar tidak selalu mengharapkan pengarahan dari orang lain, tidak mementingkan pendapat orang lain, dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, lebih berani menghadapi segala macam masalah dan tantangan kehidupan. Mahasiswa juga dapat lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan masyarakat sehingga memahami bahwa sebagai perempuan kita juga harus memiliki kepercayaan diri akan kemampuan diri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain terutama pada pria. Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan subjek penelitian dengan yang belum pernah berpacaran serta dengan tingkatan usia yang berbeda supaya dapat mengetahui bagaimana perbedaan *cinderella complex* pada masa remaja dan dewasa serta dapat mencari variabel-variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab *cinderella complex* seperti kematangan pribadi ataupun konsep diri.

Referensi

- Agency, A.-T. B. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. Jakarta: PT. Gramedia, 14.
- Ali Muhammad, A. M. (2010). Psikologi remaja (perkembangan peserta didik). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananda, A. (2021). Hubungan Harga Diri dengan *Cinderella Complex* pada Remaja Putri. Malang: Skripsi.
- Anggriany. (2003). Hubungan antara pola asuh berwawasan jender dengan *cinderella complex*. Psikologika, 41-50.
- Anisah, A. (2011). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 5 (1), 70-84.
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak perempuannya setelah terjadinya perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). Skripsi.
- Atkinson. (2002). Pengantar psikologi. Edisi kesebelasan, jilid 1. Terjemahan Widjaja Kusuma. Batam: Interaksa.
- Auliasari. (2018). Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Remaja Putri yang mengalami *Broken Home*. Jurnal Psikologi. 6 (2).
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barber., Stolz., & Olzen. (2005). *Parental support, psychological control and behavioral control : assesing relevance across time, method and culture. Monographs of The Society for Research in Child Development.*
- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. Journal Of Monographs, 11, 56-95.*
- Baumrind, D. (1996). *Prototypical descriptions of 3 parenting styles.*
- Budiman, A. (1981). Pembagian kerja secara seksual. Jakarta: Gramedia.

-
- Chaplin, J. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dachrud, M. (2008). Perkembangan sosial remaja dalam kemandirian (studi kasus hambatan psikologis dependensi terhadap orang tua). Diambil kembali dari *online*.
- Desywidowati, S., Rohmad, Z., & Rochani, S. (2013): Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
- Dowling, C. (1995). Tantangan wanita modern: ketakutan wanita akan kemandirian. Alih bahasa: Santi, W. E., Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Fitriani, A. (2010). *Perception about the system educate permisif of parents withcinderella complex at female students*. Jurnal Psikologi Proyeksi, 5 (2), 28-38.
- Fraenkel, J.C., & Wallen, N.E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Goodnow, J. (1988). *Parents ideas, actions, and feelings: Models and Methods From Developmental and Social Psychology*. *Child Development*, 59, 286-320.
- Handayani (2020). Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta
- Hapsari, A. D. (2014). *Cinderella complex* pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang. *Journal Development and Clinical Psychology*, 3 (1).
- Iswantiningrum. (2013). Hubungan Antara Kematangan Kepribadian Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswa dii Asrama Putri Universitas Negeri. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 2 (1).
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Manalu, T. U. (2018). Hubungan Persepsi Pola Asuh *Permissive Indulgent* dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. Skripsi.
- Mensah, E. K. (2018). *The Role of Permissive and Neglectful Parenting Style in Determining the Academic Perfomance of Adolescents in the Senior*
- Monks, F. J., Knoer, A.M.P & Haditono, S.R. (2009). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Muhammad. (2010). Psikologi remaja dan perkembangan peserta didik. Jakarta.
- Nurdibyanandaru, A. (2013). Hubungan pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Oktonisa, T, F., Rinaldi, R., & Hermaleni, T. (2017). Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP UNP*, 8 (2), 211-222.
- Palupi, D. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Psikologi Angkatan 2010.
- Puspitasari, M. (2017). Manusia sebagai makhluk sosial.
- Rimadianti, R. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Praktik PengasuhanOrangtua Dengan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa Awal. Surabaya: Skripsi.
- Saha, S., & Safitri, S. (2017). Cinderella Complex: *Theoritcal Roots to Psychological Dependency Syndrom in Women*. *The International Journal of Indian Psychology*, 3 (8).
-

-
- Santoso., Rustam & Setiowati. (2008). Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Unissula. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 1 (3).
- Santrock, J. (2012). *Remaja* (edisi 11, jilid 12). Jakarta: Erlangga.
- Singgih. (2009). *Psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smith, E. (2005). *Pengantar Psikologi: Jilid Dua- Edisi Kesebelas*. Alih bahasa: Kusuma, Wijaya & Saputra, Lyndan. Batam: Interaksara
- Su, T, & Xue. (2010). *The Analysis of Transition In Woman Social Status-Comparing Cinderella With Ugly Betty*. *Journal of Language Teaching and Research*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Wang, Y., & Liao, H. (2008). *The Psychological Dependency Syndrome in Women of Taiwan- An Exploration of Cinderella Complex*. Taiwan: Chung Shan Medical University.
- Wulansari, S. (2010). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*. Semarang: Universitas Diponegoro: Skripsi.
- Zain, T, S. (2016). *Cinderella Complex dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi*. *Jurnal Indigenous* 1 (1), 96-98.